

**PENAMPAKAN DAN FENOMENOLOGI SEJARAH DALAM NOVEL
HIKAYAT KADIROEN DAN STUDENT HIDJO**
(*Historical Phenomena in Two Novel Hikayat Kadiroen and Student Hidjo*)

Ahyar Anwar

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

Jalan Daeng Tata Parantambung Makassar

Telepon: (0411) 863540, pos-el: ahyar.anwar@gmail.com

Diterima: 4 September 2009; Disetujui: 2 November 2009

Abstract

This writing is a study about historical phenomena in two early novel which published in 1918 and 1920 in Indonesia. It use hermeneutic and genetic structuralism analysis to find actual relevance and historical exegesis in those two novels of Modern Indonesian Literature. It becomes the basic of fundament relation between literary and history also in historical respond context of Indonesia literature. Novel Hikayat Kadiroen and Student Hidjo are the part of Indonesia historical movement it self. Firstly, since the position of novel has been in accordance with the birth of national movement organisation at pre-liberation era in Indonesia. Secondly, since the author of Novel Hikayat Kadiroen, Semaoen and novel student Student Hidjo, Mas Marco Kartodikromo were activist of national movement at their era. Historically important aspect is controversial side of both of the novels in history of Indonesian literature caused by being considered as “left ideology” novel which were radical at that time.

Keywords : *historic expression, hisitoris reflection, existention of historis*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji fenomena sejarah yang diangkat dalam dua novel pertama yang terbit pada tahun 1918 dan 1920 di Indonesia. Dengan menggunakan analisis hermeneutika dan strukturalisme genetik akan ditemukan relevansi aktual serta tafsir sejarah yang terdapat dalam dua novel pertama yang ditulis dalam sejarah sastra Indonesia Modern. Penelitian ini menjadi basis dari relasi fundamental antara sastra dan sejarah maupun dalam konteks respon historis dalam karya-karya sastra Indonesia. Novel Hikayat Kadiroen dan Student Hidjo, merupakan bagian dari sejarah pergerakan Indonesia itu sendiri. Pertama karena posisi novel yang sangat terkait dengan lahirnya organisasi pergerakan nasional di Indonesia prakemerdekaan, Kedua karena pengarang novel Hikayat Kadiroen yaitu Semaoen dan pengarang novel Student Hidjo yaitu Mas Marco Kartodikromo adalah tokoh aktivis pergerakan nasional pada masanya. Aspek penting secara historis adalah sisi kontroversi dua novel tersebut dalam sejarah sastra Indonesia, karena dianggap sebagai novel dengan ideologi kiri yang radikal pada masanya.

Kata kunci: ungkapan sejarah, refleksi sejarah, eksistensi sejarah

1. Pendahuluan

Dua novel pertama yang muncul dalam sejarah sastra Indonesia Modern, yang ditulis pada akhir dekade kedua abad 20, adalah novel yang sangat penting dalam konstalasi sejarah sastra Indonesia maupun dalam sisi kandungan sejarah yang terdapat di dalamnya. Novel *Student Hidjo*, karya Mas Marco Kartodikromo, diterbitkan dalam bentuk cerita bersambung dalam surat kabar Sinar Hindia dalam tahun 1918. Sementara novel *Hikayat Kadiroen*, karya Semaoen, diterbitkan pada tahun 1920 juga pada surat kabar Sinar Hindia.

Kedua novel tersebut, tidak disebut dalam kelahiran sastra Indonesia Modern. Selama era Orde Lama dan Orde Baru, sejarah sastra Indonesia hanya mencatat kelahiran novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar pada tahun 1921 dan roman *Sitti Nurbaja* karya Marah Rusli pada tahun 1922 sebagai tonggak kelahiran sastra Indonesia modern dengan istilah angkatan Balai Pustaka (Teeuw, 1953 :32). Terdapat misteri sejarah yang kuat dibalik upaya mengaburkan eksistensi dua novel penting dalam sejarah sastra Indonesia dan sejarah pergerakan nasional Indonesia itu sendiri.

Mengapa novel *Student Hidjo* dan novel *Hikayat Kadiroen* dieliminasi dalam sejarah sastra Indonesia selama lebih empat dekade. Sebuah pertanyaan penting yang sangat menarik dalam eskalasi sejarah sastra Indonesia kontemporer. Tetapi secara historis, pertanyaan tentang misteri sejarah yang terdapat dalam isi dua novel kontroversi tersebut adalah aspek yang sangat menarik dalam relasi sastra dan sejarah.

Eksistensi novel *Student Hidjo* dan *Hikayat Kadiroen*, mengandung serangkaian kronik ataupun replika sejarah penting pada fase awal munculnya pergerakan nasional Indonesia. Menurut Arthur Koestler (1967) relasi sejarah dan sas-

tra sangat kuat, terutama dalam cuplikan historis dan latar historis yang menjadi bagian dari konstruksi imajinasi pengarang. Eksistensi novel *Student Hidjo* dan *Hikayat Kadiroen* sama pentingnya dengan sudut pandang sejarah dalam sastra seperti pada novel Max Havelaar karya Multatuli dengan kronik sejarah “tanam paksa”, atau novel historis karya Pramodya Ananta Toer berupa tetralogi yaitu novel *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca yang berisi latar belakang sejarah pergerakan nasional Indonesia pada rentang tahun 1898-1918*. Hingga novel *September* karya Noor M Massardi yang diterbitkan tahun 2006 yang menggambarkan fase krusial dalam pengalihan kekuasaan era Orde Lama oleh Soekarno ke Soeharto.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah hermeneutika yang dikembangkan Paul Ricoeur (Bleicher, 2003). Metode hermeneutika digunakan untuk melakukan investigasi historis dalam tiga tingkatan makna atas novel *Student Hidjo* dan *Hikayat Kadiroen*. Tingkatan makna pertama adalah semantik historis untuk melakukan investigasi epistemologis makna historis dalam karya sastra, terutama dalam bentuk ekspresi-ekspresi historis yang tersirat dan dituangkan secara simbolik dalam dua novel tersebut. Tingkatan makna kedua adalah tingkatan refleksi historis dalam bentuk investigasi atas relasi antara pengarang sebagai interpretator sejarah dengan peristiwa sejarah itu sendiri. Tingkatan refleksi historis ditegaskan oleh Ricoeur (2002) sebagai upaya epistemologis untuk memahami sejarah dengan cara memahami cara pandang seseorang atas sejarah itu. Tingkatan makna ketiga adalah eksistensi historis, berupa interpretasi atas kesadaran historis atau membongkar misteri teka-teki

historis yang terdapat di balik munculnya kedua novel tersebut.

Metode Strukturalisme Genetik adalah metode yang digunakan untuk melengkapi metode Hermenutika. Strukturalisme Genetik di kemukakan oleh Lucien Goldmann (1975). Goldmann membangun konsep teoretik tentang hubungan sastra dan pengarang. Menurut Goldmann, karya sastra adalah ekspresi dari pandangan dunia pengarang secara imajiner, sehingga dalam karya sastra terkandung pandangan dunia pengarang yang dapat ditemukan melalui tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi antartokoh dan objek yang berlangsung secara imajiner.

Bagi Goldmann, pengarang membutuhkan pengalaman sosial yang memadai untuk membangun relasi-relasi imajiner dalam karya sastranya. Goldmann, setidaknya menemukan konsep dialektika dari perspektif Marx tentang hubungan antara individu (pengarang) dan masyarakat sebagai hubungan antara hasil karya sastra dengan ekspresi dialektikal. Dialektika adalah sebuah proses yang tidak hanya berhenti pada suatu karya sastra tetapi model-model sosial dan hubungan-hubungan yang ada antara infrastruktur, suprastruktur, ekonomi, sejarah, dan ideologi. Maka untuk menjelaskan sebuah makna dan nilai karya sastra, fungsi-fungsi hubungan-hubungan dialektikal harus dipahami.

3. Pembahasan

3.1 Struktur Genetika Historis

Sebagaimana dikemukakan oleh Goldman (1981), kandungan sastra hanya mungkin diketahui dengan membongkar relasi dialektika antara pengarang, situasi sosial zamannya, dan karya sastra itu sendiri. Untuk itu sangat penting memahami siapa kedua pengarang dan bagaimana situasi sosial zamannya secara his-

toris. Kualitas sejarah dalam suatu karya sastra hanya bisa dipahami secara utuh dalam relasi-relasi keseluruhan dengan pengarang dan situasi sosial-historis pada masanya.

Mas Marco Kartodikromo, pengarang novel *Student Hidjo*, adalah tokoh aktivis pergerakan Sarekat Islam (SI). Pada tahun 1911 Mas Marco Kartodikromo menjadi sekretaris Sarekat Islam (SI) di Solo, dan juga mendirikan Ikatan Wartawan Hindia atau *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) di Surakarta, sekaligus menerbitkan surat kabar “Doenia Bergerak”. Surat Kabar Dunia Bergerak merupakan Surat Kabar pergerakan yang anti Kolonial. Isinya hampir kerap menyerang kebijakan Pemerintah, sehingga akibatnya tidak heran kalau Mas Marco yang juga pimpinan redaksinya keluar masuk penjara. Pada tahun yang sama terjadi perkembangan baru dalam pergerakan politik.

Disetujuinya Sarekat Islam sebagai “Badan Hukum” oleh Gubernur Jenderal AWF Idenburg (1909-116). Tahun 1913, *Serikat Islam* (SI) mencapai puncak kejayaan anggotanya mencapai puluhan ribu orang. Pada masa awal pembentukan SI Surakarta, Mas Marco memegang peranan yang cukup penting. Meskipun ia bukanlah orang Surakarta, namun di kota inilah ia memulai karier pergerakannya. Namun eksistensi Sarekat Islam mulai berkurang. Para priyayi, yang menjadi anggota utama SI, beramai-ramai lari meninggalkan SI Surakarta. Dalam situasi yang terpecah itulah, Mas Marco yang berani, radikal, dan lugas beralih, memegang kendali menjadi pemimpin pergerakan SI. Pada tahun 1924, setelah H. Misbach, tokoh SI yang memproklamirkan Islam Komunis, dibuang ke Manokwari, Papua dan akhirnya meninggal setelah diterjang penyakit malaria, Marco lah yang memegang kendali organisasi. Dia

memimpin SR dan PKI di Surakarta pada tahun 1925, sekaligus tanpa daya menjadi saksi atas kehancurannya. Runtuhnya organisasi PKI yang diawali dengan pemberontakan yang gagal di tahun 1926.

Tulisan-tulisan kritis Mas Marco Kartodikromo menyeretnya dalam pengadilan pemerintah Belanda dan dipenjara pada tahun 1915. Selepas dari tahanan, tulisan-tulisan Mas Marco Kartodikromo makin kritis dan kembali membuatnya diadili dan dipenjara dengan tuduhan *pers-delichten* pada tahun 1917 hingga tahun 1919. Selepas dari penjara, Mas Marco Kartodikromo terjun dalam pergerakan politik bersama Semaoen, Alimin, dan Tan Malaka, hingga kemudian diasingkan ke Digul pada tahun 1927 oleh pemerintah Hindia Belanda.

Selain aktivis pergerakan, Mas Marco adalah seorang sastrawan. Selain tulisan-tulisan jurnalistiknya dan politiknya yang tajam dan agitatif, ia sangat mencintai sastra. Ia senang menulis syair dan cerita roman. Bahkan bersama-sama dengan H. Mukhti dan Tirto Adhi Soeryo, Mas Marco sesungguhnya adalah tokoh penting pelopor sastra modern Indonesia. Mas Marco menyadari betul peran dan fungsi sastra dalam memotret dan mengonstruksi sketsa realitas sosial-politik pada masanya. Hampir seperti Tirto yang meneguhkan dirinya sebagai wartawan-pengarang yang menjadikan tulisan sebagai senjata perang terhadap segala bentuk kesewenangan. Lewat tulisan serta sketsa-sketsa fiksinya ia mampu melukiskan dengan serba rinci tentang struktur sosial dan kebudayaan kolonial pada masa itu, seperti yang ditulisnya dalam *Student Hidjo*, buah karya terkenalnya yang membedah proses nasionalisme yang baru tumbuh di Hindia Belanda.

Selain novel *Student Hidjo*, Mas Marco, juga mengarang sajak-sajak seperti

syair *Sama Rata Sama Rasa* dan *Badjak Laoet* yang diterbitkan pada tahun 1917. Kedua sajak tersebut menyuarakan kebenciannya pada kolonial, pada imperialis, yang ia gambarkan “*menghisap mereka sampai pingsan*”. Lewat sastra ia mengasah pena, sebagaimana lewat sastra pula ia belajar tentang kesanggupan dan ketidak-sanggupan manusia dalam berhadapan dengan sejarahnya, sejarah kolonialisme yang liat untuk diruntuhkan. Mas Marco Kartodikromo meninggal dalam pengasingannya di Gudang Arang Digul pada tahun 1927.

Semaoen, pengarang novel *Hikajat Kadiroen*, lahir di kota kecil Curahmalang, Mojokerto, pada tahun 1899 adalah anak Prawiroatmodjo, pegawai rendahan, tepatnya tukang batu, di jawatan kereta api. Meskipun bukan anak orang kaya maupun priayi, Semaoen berhasil masuk ke sekolah Tweede Klas (sekolah bumiputra kelas dua) dan memperoleh pendidikan tambahan bahasa Belanda dengan mengikuti semacam kursus sore hari. Setelah menyelesaikan sekolah dasar, ia tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Karena itu, ia kemudian bekerja di Staatsspoor (SS) Surabaya sebagai juru tulis (*klerk*) kecil.

Aktivitas Semaoen dalam pergerakan politik dimulai di usia 14 tahun. Tahun 1914, Semaoen telah bergabung dengan Sarekat Islam (SI) *afdeeling* Surabaya. Setahun kemudian, 1915, bertemu dengan Sneevliet dan diajak masuk ke *Indische Sociaal-Democratische Vereeniging*, organisasi sosial demokrat Hindia Belanda (ISDV) *afdeeling* Surabaya yang didirikan Sneevliet dan *Vereeniging voor Spoor-en Tramwegpersoneel*, serikat buruh kereta api dan trem (VSTP) *afdeeling* Surabaya. Pekerjaan di Staatsspoor akhirnya ditinggalkannya pada tahun 1916 sejalan dengan kepindahannya ke Semarang

karena diangkat menjadi propagandis VSTP yang digaji. Penguasaan bahasa Belanda yang baik, terutama dalam membaca dan mendengarkan, minatnya untuk terus memperluas pengetahuan dengan belajar sendiri, hubungan yang cukup dekat dengan Sneevliet, merupakan faktor-faktor penting mengapa Semaoen dapat menempati posisi penting di kedua organisasi Belanda itu.

Di Semarang, Semaoen menjadi redaktur surat kabar VSTP berbahasa Melayu, dan Sinar Djawa-Sinar Hindia, koran Sarekat Islam Semarang. Semaoen adalah figur termuda dalam organisasi. Di tahun belasan itu, ia dikenal sebagai jurnalis yang andal dan cerdas. Ia juga memiliki kejelian yang sering dipakai sebagai senjata ampuh dalam menyerang kebijakan-kebijakan kolonial. Radikalisme Sinar Djawa membikin Mohammad Joesoef berang. Ia mendakwa otak Semaoen sudah diracuni Sneevliet. Semaoen menyerang balik dengan mengatakan, selama ini Sinar Djawa terlalu lembek terhadap pemerintah kolonial. Jika ini dipertahankan, upaya untuk lepas dari jejaring kolonialisme-imperialisme mustahil tercapai. Semaoen berteguh membawa Sinar Djawa pada karakternya yang keras. Bersamanya, Sinar Djawa memilih lajur kiri.

Pada tahun 1918 Semaoen menjadi anggota dewan pimpinan di Sarekat Islam (SI). Sebagai Ketua SI Semarang, Semaoen banyak terlibat dengan pemogokan buruh. Pemogokan terbesar dan sangat berhasil di awal tahun 1918 dilancarkan 300 pekerja industri furnitur. Pada tahun 1920, terjadi lagi pemogokan besar-besaran di kalangan buruh industri cetak yang melibatkan SI Semarang. Pemogokan ini berhasil memaksa majikan untuk menaikkan upah buruh sebesar 20 persen dan uang makan 10 persen.

Bersama-sama dengan Alimin dan

Darsono, Semaoen mewujudkan cita-cita Sneevliet untuk memperbesar dan memperkuat gerakan komunis di Hindia Belanda. Sikap dan prinsip komunisme yang dianut Semaoen membuat renggang hubungannya dengan anggota SI lainnya. Pada 23 Mei 1920, Semaoen mengganti ISDV menjadi Partai Komunis Hindia. Tujuh bulan kemudian, namanya diubah menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Semaoen sebagai ketuanya.

PKI pada awalnya adalah bagian dari Sarekat Islam, tapi akibat perbedaan paham akhirnya membuat kedua kekuatan besar di SI ini berpisah pada bulan Oktober 1921. Pada akhir tahun itu juga dia meninggalkan Indonesia untuk pergi ke Moskow, dan Tan Malaka menggantikannya sebagai Ketua Umum. Setelah kembali ke Indonesia pada bulan Mei 1922, dia mendapatkan kembali posisi Ketua Umum dan mencoba untuk meraih pengaruhnya kembali di SI tetapi kurang berhasil.

Terdapat persamaan mendasar dari kedua pengarang novel *Student Hidjo* dan *Hikajat Kadiroen*. (1) kedua pengarang punya latar belakang dalam dunia pers, (2) kedua pengarang adalah aktivis awal Sarekat Islam dan berubah haluan ke Partai Komunis, (3) kedua pengarang adalah aktivis radikal kiri yang anti kolonialisme, (4) kedua pengarang adalah aktivitis sastro-wan-politik yang memandang sastra sebagai sebuah alternatif menyalurkan gagasan ideologi politiknya.

3.2 Realisme Sosial Awal

Gagasan Realisme Sosial, sesungguhnya telah diakomodasi dalam karya-karya Mas Marco dan Semaoen sebelum dikembangkan oleh Pramoedya Ananta Toer. Gagasan realisme sosial, adalah sebuah doktrin sastra yang menegaskan bahwa tugas pengarang adalah menggambarkan realitas secara jujur dan historis

(Eagleton, 1976). Prinsip realisme sosial menghubungkan sastra dengan kebenaran historis. Dalam Realisme sosial, manusia, dengan pikiran dan perbuatannya, mampu menentukan arah dari gerak sejarah. Sejarah tidak bersifat mandiri atau berada di luar jangkauan manusia. Dalam arah pemikiran seperti itulah Realisme-Sosialis lahir untuk menempatkan kaum lemah (proletar) untuk berperan aktif dan menjadi penentu arah sejarah.

Itulah sebabnya tokoh utama yang diangkat dalam novel *Hikajat Kadiroen* yaitu Kadiroen adalah anak dari golongan kelas sosial bawah atau dari kelas proletar (Semaon, 2000 :9). Kadiroen kemudian mempunyai peran historis besar dalam membentuk sebuah zaman baru (Semaon, 2000:175). Peran historis tentang sebuah perubahan politik baru yang anti-kolonial juga di representasi dalam tokoh Hidjo (Kartodikromo, 2000: 148-149) pada novel *Student Hidjo*.

Realisme Sosial adalah teori sastra yang secara fundamental bertumpu pada sistem dialektika pengarang dengan lingkungan sosialnya. Segala tendensi sastra dipahami sebagai sebuah motif historis. Karya sastra selalu terhubung secara fundamental dengan lingkungan sosial pada masanya. Hakikat dari Realisme sosial ini bisa dikatakan menempatkan seni sebagai metode kontemplatif untuk mengangkat kesadaran ideologis sebagai manusia yang berkesadaran bahwa realitas sosial adalah sebuah ruang yang tidak dapat dihindari tetapi harus dikonstruksi.

Melalui novelnya, Mas Marco Kartodikromo dan Semaon ingin membeberkan realitas sosial yang sedang berlangsung pada masanya. Renik situasi sosial yang digambarkan dalam novel merupakan sebuah fakta kolektif yang sedang terjadi pada masanya. Peran besar kaum priyayi di Jawa pada era tahun 1900-an digambar-

kan dengan otentik dalam novel *Student Hidjo*, seperti juga persoalan-persoalan sosial masyarakat yang digambarkan sangat renik dalam novel *Hikajat Kadiroen*.

3.3 Ekspresi Semantik Historis

Berbagai bentuk ekspresi-ekspresi historis dikemukakan dalam novel *Student Hidjo* dan *Hikajat Kadiroen*. Dalam novel *Student Hidjo*, ekspresi historis yang ditonjolkan berupa peran kaum bangsawan dalam sistem sosial kolonial. Tokoh Radeng Hidjo adalah anak pasangan bangsawan atau priyayi yaitu Raden Potronojo dan Raden Nganten. Raden Hidjo adalah anak bangsawan yang mempunyai kesempatan dalam menempuh studi di Eropa (Kartodikromo, 2000: 2-3).

Ekspresi semantik historis sangat kuat ditegaskan dalam kutipan teks berikut:

“pakaian dan wajah R.A. Woengoe dan R.A. Biroe yang elok, bisa bikin miring semua mata beratus-ratus orang yang ada di stasiun itu. Juga para kaum muda yang mengenyam pendidikan ala Eropa” (Kartodikromo, 2000: 123).

Tokoh-tokoh utama dalam novel *Student Hidjo* adalah golongan priyayi. Struktur tokohnya terkait dengan dua keluarga besar bangsawan Jawa yaitu keluarga Raden Potronojo dengan istrinya Raden Nganten yang mempunyai anak bernama Raden Hidjo. Keluarga priyayi lainnya adalah Raden Mas Tumenggung dengan istrinya Raden Ayu yang mempunyai dua anak wanita yaitu Raden Ajeng Biroe dan Raden Ajeng Woengoe. Tokoh Raden Ajeng Biroe digambarkan ditunangkan dengan Raden Mas Wardojo, sementara Raden Ajeng Woengoe ditunangkan dengan Raden Hidjo.

Ekspresi historis dari struktur tokoh dalam novel *Student Hidjo*, secara

tegas merepresentasi peran historis kaum bangsawan pada era awal abad ke 20 di Jawa. Fungsi sosial, politik, dan kultural kaum bangsawan di Jawa, khususnya dalam memediasi pencerahan politik di Jawa pada masa pra kemerdekaan merupakan ekspresi historis yang sangat penting terdapat dalam novel *Student Hidjo*. Simbol-simbol priyayi adalah ekspresi historis yang menunjukkan fenomena sosial-politik yang terjadi pada masa tumbuhnya pergerakan nasional.

Menurut Sartono Kartodirdjo (1993: 127-128), kepemimpinan sosial berada di tangan aristokrat, terutama sejak Kongres Jong Java pada tanggal 5 Oktober 1908 di Yogyakarta. Kemunculan Boedi Oetomo adalah sebuah fakta historis adanya legitimasi kaum priyayi terpelajar yang muncul sebagai elite baru pada era transisi sosial-politik di Indonesia melalui tokoh-tokohnya yang berasal dari golongan bangsawan.

Dalam novel *Hikajat Kadiroen*, ekspresi historis lebih mengarah pada situasi sejarah masyarakat bawah. Terutama fase awal munculnya spirit kapitalis di Indonesia, sebagaimana tampak pada gambaran tentang munculnya pabrik-pabrik gula dan masyarakat yang menjadi kuli atau buruh pabrik (Semaoen, 2000:74). Keterlibatan pemerintah kolonial Belanda dengan kaum priyayi dalam pembentukan sistem kapitalis juga menjadi ekspresi historis yang dikemukakan oleh Semaoen (2000:102).

Ekspresi historis kolonialisme dan pembentukan kapitalisme yang menimbulkan dampak sosial-politik dimunculkan sebagai sebuah bahasa kritik. Kritik terhadap kapitalisme dan tradisi borjuisme Eropa yang berkembang di Jawa. Hal tersebut ditegaskan dalam teks berikut.

“Pabrik-pabrik di Hindia ini bisa menyewa tanah atau membeli hasil bumi

buat diolah di pabrik. Karena itu, pekerjaan para petani lalu juga terdesak. Hal itu jelas mengurangi produksi padi atau beras, kalau dibandingkan dengan pertambahan penduduk, produksi itu tidak mampu lagi mengimbangi keperluan hidup rakyat di Hindia” (Semaoen, 2000:112-113).

Ekspresi historis anti-kapitalisme telah dimunculkan dalam pertikaian peran secara simbolik antara mesin dengan manusia. Sebagaimana terekspresikan dalam kutipan berikut.

“Sekarang Pabrik dibikin semakin baik dengan mesin-mesin model baru....Jadi nyatalah bahwa mesin baru bisa mendesak, mengurangi buruh sejumlah 500 orang...dari contoh ini, nyata bahwa semakin maju pabrik dengan mesin-mesinnya tidak berarti semakin membutuhkan kaum buruh. ...Hal yang mana semakin menambah susahnya manusia mencari pekerjaan atau penghidupan meskipun jenis dan macam pekerjaan bertambah” (Semaoen, 2000: 115).

3.4 Refleksi Historis

Refleksi historis dalam novel *Student Hidjo* dan *Hikajat Kadiroen* muncul dalam bentuk investigasi atas posisi pengarang sebagai interpretator sejarah yang sangat anti-kolonial dan terlibat langsung dalam gerakan pergerakan nasional. Terdapat perbedaan Refleksi historis dari kedua pengarang. Mas Marco Kartodikromo lebih cenderung mengangkat sisi awal dari muncul dan berkembangnya gerakan nasional yang dimotori kalangan bangsawan atau priyayi di Jawa. Sementara Semaoen lebih menitik pada refleksi awal lahir dan berkembangnya ideologi sosialisme di Jawa.

Secara epistemologis, struktur sejarah pra kemerdekaan dapat dipahami

dengan memahami cara pandang pengarang atas fenomena sosial-politik pada masanya yang terefleksi dalam teks sastra. Refleksi historis tentang gagasan sosialis yang dimunculkan oleh Semaoen dalam novelnya *Hikajat Kadiroen*, adalah sebuah refleksi sejarah atas peran kolonialisme terhadap berkembangnya kapitalisme di Indonesia.

Semaoen, melakukan refleksi historis dari efek borjuisme feodal terhadap perubahan sosial dan kultural di Indonesia pada fase transisi kolonial. sebagaimana kritik terhadap kaum bangsawan yang digambarkan dalam teks berikut.

“Raja-raja Jawa gampang juga memeras rakyatnya sendiri...karena di Hindia Belanda banyak raja-raja kecil, maka dengan demikian sering terjadi peperangan, hal yang mudah membikin pecah belahnya tanah air kita. Di waktu Oost Indische Compagnie (O.I.C) datang dan berusaha di Hindia, maka keadaan negeri ini sudah pecah belah sedemikian rupa dan semua manusia hanya mencari keuntungan sendiri-sendiri” (Semaoen, 2000:105).

Semaoen juga melakukan refleksi historis terhadap perubahan sistem ekonomi dan tatanan sosial dari situasi yang makmur menjadi situasi yang terdependensi secara kapitalistik. Hal tersebut tampak dalam sudut pandang refleksi historis tokoh *Kadiroen* berikut.

“Saudara-saudara tahu, dalam situasi serba ramai begini, mulai timbul dua golongan manusia. Yaitu Pertama, golongan yang memiliki pabrik-pabrik, maskapai-maskapai kereta api dan mobil, toko-toko dan sebagainya. Yang kedua adalah golongan kaum buruh dari berbagai macam bangsa atau mereka yang bekerja di perusahaan golongan pertama. Golongan

kaum buruh ini asalnya adalah dari kaum petani, tukang batik, tukang tenun, pedagang kecil dari berbagai macam bangsa dan sebagainya” (Semaoen, 2000:114).

Refleksi perubahan historis dari situasi sosial agraris non kapitalis yang berubah kearah kapitalisme yang tergambar dalam novel *Hikajat Kadiroen* adalah sebuah kesadaran historis Semaoen sebagai pengarang. Kesadaran Semaoen juga ditegaskan menjangkau aspek pendidikan yang lebih dikuasai oleh golongan priyayi dan perlunya kesadaran dari golongan buruh dan petani atau diistilahkan dengan “kaum kromo” untuk berpendidikan (Semaoen, 2000:194).

Mas Marco Kartodikromo, cenderung melakukan refleksi historis tentang situasi sosial dalam lingkup kehidupan masyarakat kelas priyayi. Relasi sosial-politik yang terjalin antara pemerintah kolonial, kalangan saudagar, dan bangsawan. Situasi jalinan ketiga golongan elite tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“R.A. Woengoe dan R.M. Wardoyo, ketika mengetahui bahwa tamu-tamu itu adalah Assisten Resident dan Istrinya, Onderwijzeres, patih, dan Controleur, maka tidak ketinggalan, termasuk Biroe, bersama-sama hendak menyambut tamu-tamu itu” (Kartodikromo, 2000:72).

Relasi ketiga kelompok sosial atas tersebut, merupakan sebuah refleksi historis dari peran dan fungsi kaum bangsawan dan saudagar pada konstruksi politik dan secara kultural dalam aspek kekerabatan. Kaum bangsawan adalah kaum terdidik yang mempunyai akses pendidikan Eropa sekaligus berperan dalam sistem birokrasi dalam era pemerintahan kolonial.

3.5 Eksistensi Historis

Posisi novel *Hikajat Kadiroen* dan *Student Hidjo* sangat fundamental bagi perkembangan historis Sarekat Islam (SI) dan tumbuhnya partai komunis di Indonesia. Posisi kedua novel tersebut juga sangat berperan terhadap muncul dan berkembangnya ideologi sosialis atau gagasan radikal kiri dalam sejarah sosial-politik di Indonesia. Kedua novel tersebut adalah bagian dari eksistensi historis dari pengaruh dan perkembangan Sarekat Islam dan Partai Komunis Indonesia.

Novel *Student Hidjo* adalah eksistensi historis dari muncul dan berkembangnya Sarekat Islam dan fungsi sosial-politik kalangan priyayi terdidik pada dekade awal abad-20 di Indonesia. Peran kalangan priyayi Jawa dalam novel *Student Hidjo*, sangat relevan dengan eksistensi historis kaum priyayi pada awal abad - 20. Menurut Ricklefs (2001: 342), kalangan priyayi Jawa serta pejabat-pejabat dari priyayi rendah yang berpikiran maju adalah kelompok pertama yang mengambil prakarsa politik dengan memandang pendidikan sebagai kunci menuju kemajuan.

Menurut Sartono (1993 : 89-90), perkembangan masyarakat kolonial di Indonesia pada awal abad ke-20 ditandai dengan terpisahnya dua golongan priyayi yaitu priyayi professional dan priyayi birokrasi. Priyayi birokrasi adalah kalangan bangsawan yang terlibat dalam pemerintahan kolonial, sementara priyayi profesional adalah kalangan priyayi intelek dan terpelajar. Priyayi birokrasi masih menggunakan tradisi aristokrasi yang kental sedangkan priyayi professional telah menganut pemikiran modern dan sangat terpengaruh oleh pendidikan Barat. Hal itulah yang terjadi dalam novel *Student Hidjo* melalui tokohnya Raden Hidjo dan Raden Wardoyo.

Eksistensi perpaduan antara kelas-kelas dalam golongan priyayi, yang

dimunculkan dalam novel *Student Hidjo*, adalah sebuah eksistensi historis yang menunjukkan sebuah fakta sejarah tentang situasi sosial-politik di Jawa pada era awal tahun 1900-an. Pada awal abad 20, pendidikan Barat memberikan kesempatan luas bagi kalangan priyayi dan pejabat lokal. Menurut Ricklefs (2001:343), gagasan pembebasan bangsa Indonesia lewat pendidikan kaum priyayi didorong sejak awal oleh surat kabar *Bintang Hindia* yang diterbitkan pertama kali di Belanda pada tahun 1902. Termasuk terbentuknya organisasi modern pertama yaitu Boedi Oetomo yang dimotori oleh kalangan priyayi terdidik yang sedang studi di STOVIA maupun OSVIA.

Novel *Student Hidjo* juga menjadi aspek penting dari eksistensi historis perkumpulan Sarekat Islam (SI) yang berkembang di Solo. Respon antusias masyarakat digambarkan dalam novel secara tegas saat akan diadakannya kongres Sarekat Islam (SI).

“Berpuluh-puluh andong (kereta sewaan) memakai bendera S.I. itu menjadi tanda bahwa kereta itu telah disewa oleh perkumpulan S.I.dan khusus untuk menjemput orang yang akan datang dalam kongres S.I....Pada saat itu semua orang Islam menunjukkan kesepakatan hatinya antara satu dan lainnya. Dijalan-jalan, siapa saja leden S.I. yang berpapasan dengan kereta yang berbendera S.I., tentu akan menunjukkan kegembiraan hatinya masing masing” (Kartodikromo, 2000: 122-123).

Secara keseluruhan, novel *Student Hidjo* adalah gambaran ek-

sistensi historis dari peran Sarekat Islam pada tahun 1913-1916, pada masa itu Mas Marco Kartodikromo menjadi sekretaris SI Surakarta yang merupakan perkumpulan Sarekat Islam (SI) pada rentang tahun 1915-1916 dapat berkembang pesat karena symbol keagamaan yang digunakan lebih luas, disamping tokoh-tokoh Sarekat Islam yang sangat loyal dengan pemerintah Belanda. Meskipun kemudian muncul tokoh-tokoh Sarekat Islam yang radikal seperti semaoen dan Darsono. Posisi SI yang sangat memicu antusiasme sosial di Jawa pada masanya digambarkan secara jernih dalam novel *Student Hidjo* (Mas Marco Kartodikromo, 2000:127-129).

Jika novel *Student Hidjo* menunjukkan eksistensi historis dari berkembangnya perkumpulan Sarekat Islam, karena Mas Marco Kartodikromo adalah salah seorang tokoh penting Sarekat Islam di Solo (tercatat sebagai sekretaris SI Solo), maka novel *Hikajat Kadiroen* adalah bagian dari eksistensi historis runtuhnya Sarekat Islam dan berkembangnya Partai Komunis Indonesia serta ideologi sosialisme di Indonesia. Hal tersebut juga sangat terkait dengan peran Semaoen sendiri yang merupakan tokoh radikal garis kiri dalam Sarekat Islam.

Menurut Ricklefs (2001:359) pengaruh besar Semaoen terhadap perpecahan di tubuh Sarekat Islam dan berkembangnya ideologi sosialis di Jawa bermula dari pertemuan Semaoen sebagai anggota Sarekat Islam cabang Surabaya dengan H.J.F.M. Sneevliet seorang tokoh Serikat Buruh Kereta Api (VSTP) dan pendiri *Indische Sociaal-Democratische Vereeniging* (ISDV) atau partai berhaluan sosialis-kiri di Semarang pada tahun 1915. Pertemuan tersebut membuat munculnya dualisme dalam diri Semaoen yaitu menjadi anggota ISDV dengan Sneevliet sekaligus menjadi pengurus Sarekat Islam di Semarang.

Novel *Hikajat Kadiroen*, sesungguhnya

adalah eksistensi historis dari Semaoen sendiri. Novel *Hikajat Kadiroen* mengandung serangkaian fakta biografis dari Semaoen sebagai pengarang. Terutama dalam orientasi dan pemikiran sosialis yang dimiliki oleh Semaoen, keanggotaan Semaoen dalam organisasi politik Partai Komunis, hingga peristiwa *presdelicht* yang menyimpannya di Semarang. Novel *Hikajat Kadiroen* menunjukkan kandungan eksistensi historis dari keberadaan dan kemunculan partai komunis dan gagasan sosialis di Jawa.

Eksistensi historis penampakan munculnya benih partai komunis di Jawa sangat kuat terakomodasi dalam novel *Hikajat Kadiroen*. Posisi novel *Hikajat Kadiroen* yang ditulis semasa Semaoen dipenjara pada tahun 1919 dan dipublikasi pada tahun 1920, menunjukkan fase awal perubahan orientasi politik Semaoen dari Sarekat Islam menuju organisasi komunis. Pada awal tahun 1920, Semaoen dengan tokoh pergerakan aliran kiri seperti Alimin dan Darsono mulai memperbesar dan memperkuat gerakan komunis di Jawa. Upaya tersebut tereksplisitkan dengan kuat dalam novel *Hikajat kadiroen*.

“Di tanah Hindia terjadi guncangan karena datangnya pergerakan baru yang ramai. Sebuah pergerakan yang menarik hati rakyat Hindia mengenai perubahan budi pekerti, pikiran, dan adat istiadat yang baru. Pergerakan tersebut telah menjadi perkumpulan rakyat yang besar sekali. Dan sebentar saja anggotanya sudah beribu-ribu banyaknya. Pergerakan tersebut dinamakan “Partai Komunis” yang disingkat P.K. yang dapat menjadi anggota dari pergerakan tersebut adalah semua rakyat Hindia” (Semaoen, 2000:99).

Kutipan tersebut menunjukkan eksistensi historis dari propaganda awal partai komunis di Jawa. Dalam catatan se-

jarah, sikap dan prinsip komunisme yang dianut Semaoen membuat terpecahnya perkumpulan Sarekat Islam menjadi dua aliran akibat diberlakukannya disiplin pergerakan SI yang melarang anggotanya menjadi anggota perkumpulan lain. Sementara Semaoen pada tanggal 23 Mei 1920 mengganti ISDV menjadi Partai Komunis Hindia (PKH) sebelum kemudian diubah menjadi Partai Komunis Indonesia pada akhir tahun 1920. Fenomena tersebut memicu reaksi kontroversi dalam kubu Sarekat Islam secara keseluruhan. Dalam Kongres SI pada bulan Oktober 1921, memicu lahirnya Sarekat Islam “merah” yang berhaluan sosialis dan Sarekat Islam “putih” yang berhaluan Islam (Ricklefs, 2001 : 364).

Novel *Hikajat Kadiroen*, menunjukkan tiga aspek eksistensi historis dari partai komunis. Pertama adalah tantangan besar yang dihadapi dalam fase awal terbentuknya partai komunis. Tantangan tersebut ditegaskan muncul dari kalangan bangsawan atau priyayi Jawa.

“Hak rakyat berpolitik dilindungi. Selain dari itu, banyak orang berkata bahwa pergerakan itu tidak bisa dibunuh karena memang sesuai dengan tuntutan zaman. Meski Gupermen tidak melarang pergerakan itu, tetapi dibawah, yakni para priyayi-priyayi atau pejabat yang kuno dan kolot, ada yang menfitnah pergerakan tersebut” (Semaoen, 2000:100).

Kedua adalah fase-fase awal terbentuknya partai komunis dalam bentuk propaganda-propaganda (semaoen, 2000: 101). Ketiga adalah gagasan komunisme sebagai sebuah orientasi politik yang anti kapitalisme dan anti kolonialisme. Gagasan komunisme tersebut tampak sangat tegas dalam kutipan berikut.

“Komunisme itu ialah ilmu mengatur pergaulan hidup supaya dalam pergaulan hidup itu orang-orang jangan ada yang memeras satu sama lain. Ilmu itu mau menghilangkan bentuk perdagangan biasa seperti yang ada sekarang ini. Jadi, modal saudagar-saudagar yang ada sekarang ini. Seperti pabrik-pabrik, kereta-kereta api, kapal-kapal, gudang-gudang dan lain-lain. Semua itu supaya dijalankan oleh rakyat sendiri tidak lagi oleh para saudagar-saudagar itu” (Semaoen, 2000:127)

Secara keseluruhan novel *Hikajat Kadiroen* adalah novel yang berada dalam fase transisi antara keberadaan Semaoen (sebagai pengarang) pada ISDV, perannya yang penting dalam Sarekat Islam, dan terbentuknya Partai Komunis pada tanggal 23 Mei 1920 (Karim, 1993: 26).

4. Penutup

Novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo dan novel *Hikajat Kadiroen* karya Semaoen adalah dua novel yang menyimpan misteri sejarah dari dua organisasi politik penting dalam sejarah awal terbentuknya pergerakan nasional di Indonesia. Kedua novel tersebut menjadi materi sejarah itu sendiri karena menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peran politik pengarangnya. Mas Marco Kartodikromo dan Semaoen adalah tokoh penting yang terlibat langsung dalam terbentuknya Sarekat Islam (SI) dan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo dan novel *Hikajat Kadiroen* karya Semaoen, menunjukkan fase penting di balik orientasi politik dan ideologi Mas Marco Kartodikromo dan Semaoen. Kedua tokoh tersebut adalah bagian penting dari fakta sejarah pergerakan nasional Indonesia. Kedua novel tersebut, juga menjadi fakta historis dari peristiwa *persdelichted* yang pertama kali

terjadi dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia.

Novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo dan novel *Hikajat Kadiroen* karya Semaoen, adalah karya sastra pertama yang sangat penting secara historis karena mengandung “mata rantai makna” historis tentang posisi dua tokoh pergerakan nasional secara khusus dan sejarah pergerakan nasional Indonesia secara umum. Kedua novel tersebut mengandung ekspresi, refleksi, dan eksistensi historis yang sangat penting dalam memahami sejarah pergerakan nasional. Padahal kedua novel tersebut tidak disebutkan secara proporsional dalam berbagai tulisan mengenai sejarah pergerakan nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Koestler, Arthur. 1967. *The Act of Creation: A Study of the Conscious and Unconscious in Science and Art*. New York :Dell Book.
- Eagleton, Terry. 1976. *Marxism and Literary Criticism*. California: University of California Press.
- Eagleton, Terry. 1990. *Nationalism, Colonialism, and Literature*. Minnesota: University of Minnesota Press.
- Goldman, Lucien. 1975. *Towards a Sociology of The Novel*. Cambridge: Tavistock Publications.
- Kahin, George McT. 1952. *Nationalism and revolution in Indonesia*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Karim, Rusli. 1993. *Perjalanan Partai Politik di Indonesia, Sebuah Potret Pasang Surut*. Jakarta: Radjawali Press.
- Kartodikromo, Mas Marco. 2000. *Student Hidjo*. Yogyakarta: Bentang.
- Ricklefs, M.C. 2001. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Ricouer, Paul. 1964. *The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus Meaning*. The Texas Christian University Press.
- Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia.
- Semaoen. 2000. *Hikajat Kadiroen*. Yogyakarta: Bentang.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.